

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia adalah salah satu komplikasi pada kehamilan yang termasuk dalam penyakit tidak menular. Kondisi ini biasanya muncul setelah kehamilan memasuki usia 20 minggu, ditandai dengan tekanan darah mencapai atau melebihi 140/90 mmHg serta disertai gangguan pada organ tubuh lainnya. Preeklampsia dapat menimbulkan risiko serius bagi keselamatan ibu maupun janin (Situmorang, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan rekan-rekan (2020) menunjukkan bahwa faktor usia ibu berperan penting, di mana ibu yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun memiliki peluang lebih tinggi mengalami kondisi tersebut. Selain itu, paritas juga memengaruhi, di mana ibu dengan riwayat melahirkan lebih dari satu kali (multipara) lebih rentan terhadap preeklampsia.

Pada tahun 2023, hampir setiap dua menit seorang ibu meninggal akibat komplikasi kehamilan atau persalinan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 287 per 100.000 kelahiran hidup. WHO juga melaporkan bahwa sekitar 10–15% kematian ibu di negara-negara berkembang dipicu oleh hipertensi dalam kehamilan, khususnya preeklampsia dan eklampsia. Secara global, insiden preeklampsia pada tahun 2018 tercatat sekitar

3,14%. Di negara-negara maju, angka kejadiannya mencapai sekitar 6,4%, sementara di Indonesia prevalensinya pada tahun 2020 dilaporkan sebesar 9,4%.

Berdasarkan laporan Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 4.129 kasus. Angka ini menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 4.005 kasus pada tahun 2022. Dan berdasarkan data Long Forms Sensus Penduduk 2020 dari BPS, Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Papua Barat (wilayah sebelum pemekaran Papua Barat Daya) adalah 343 per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), preeklampsia merupakan penyebab kematian ibu terbanyak ketiga setelah kasus perdarahan dan infeksi. Jumlah kasus preeklampsia masih tergolong tinggi, yaitu mencapai sekitar 128.273 kejadian setiap tahunnya atau sekitar 5,3% dari seluruh kehamilan. Sedangkan kejadian Preeklampsia di RSUD Kabupaten Sorong sekitar 42 kasus di tahun 2024, mengalami peningkatan jumlah kasus menjadi 93 kasus di tahun 2025 dan menjadika preeklampsia sebagai komplikasi persalinan terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa preeklampsia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan membutuhkan perhatian khusus.

Sejumlah faktor diketahui memiliki kaitan dengan munculnya preeklampsia, seperti usia ibu, jumlah persalinan sebelumnya, kehamilan ganda, adanya penyakit kronis, serta faktor keturunan. Ibu hamil yang berusia terlalu muda (<20 tahun) maupun yang telah memasuki usia >35 tahun cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kondisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh

ketidaksiapan fisiologis pada usia muda dan penurunan fungsi organ reproduksi pada usia tua.

Selain itu, paritas atau jumlah persalinan juga berperan penting. Ibu dengan kehamilan pertama (primigravida) memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia dibandingkan ibu yang telah melahirkan sebelumnya (multigravida). Hal ini dikaitkan dengan adaptasi sistem imun terhadap kehamilan yang belum sempurna pada kehamilan pertama.

RSUD Kabupaten Sorong merupakan fasilitas kesehatan milik Pemerintah Daerah yang berperan sebagai rumah sakit rujukan utama di wilayah Papua Barat Daya. Rumah sakit ini didukung oleh tenaga kesehatan yang terdiri dari 63 bidan terlatih serta 5 dokter spesialis obstetri dan ginekologi. Sejauh ini kejadian Preeklampsia menjadi komplikasi nomor satu yang paling sering terjadi pada ibu hamil yang di rujuk ke RSUD Kabupaten Sorong.

Dengan demikian, penelitian terkait faktor resiko kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Kabupaten Sorong Tahun 2025 menjadi penting untuk dilaksanakan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berperan dalam munculnya preeklampsia, sehingga dapat dijadikan landasan dalam penyusunan strategi pencegahan serta penatalaksanaan preeklampsia secara lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Kematian ibu di Indonesia berdasarkan data MPDN tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dan menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), preeklampsia merupakan penyebab kematian ibu terbanyak ketiga setelah kasus perdarahan dan infeksi. Kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Kabupaten Sorong mengalami peningkatan dari tahun 2024 dan menjadi kasus tertinggi pertama diruang bersalin. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka pertanyaan penelitian adalah "apa saja faktor resiko kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Kabupaten Sorong 2025?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi factor resiko kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Kabupaten Sorong tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui Gambaran karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia ibu , paritas ibu, Riwayat preeklampsia sebelumnya, dan pada kehamilan ganda di RSUD Kabupaten Sorong Tahun 2025.
- 2) Mengidentifikasi factor resiko kejadian preeklampsia yang paling dominan pada ibu bersalin di RSUD Kabupaten Sorong Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman terkait faktor-faktor risiko preeklampsia, khususnya yang berkaitan dengan usia ibu dan paritas. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi dasar edukasi bagi ibu hamil agar kehamilannya berlangsung sehat dan terhindar dari preeklampsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan pengetahuan kebidanan yang telah dipelajari, khususnya dalam memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat.

2) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau landasan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang preeklampsia, terutama terkait hubungan usia dan paritas dengan kejadian preeklampsia.